

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

2.1. Akuntansi

2.1.1. Pengertian Akuntansi

Menurut Wind (2014:1) “akuntansi adalah seni untuk mengumpulkan beragam bukti transaksi keuangan dan mencatatnya kemudian dikelompokkan untuk kemudian dipersiapkan menjadi sebuah laporan keuangan”.

Menurut Indratno (2013:7) “secara umum, akuntansi dapat digambarkan sebagai sebuah proses guna memberikan informasi bagi para manajer yang bertugas dan berkewenangan menjalankan kegiatan operasional”.

Menurut Jumingan (2014:7), “akuntansi berfungsi sebagai penyedia data guna menyusun laporan keuangan”.

Menurut Mulyadi (2014:5) “akuntansi merupakan ilmu terapan, sebagai ilmu terapan, akuntansi mendasarkan diri pada prinsip dan konsep yang dikembangkan dalam suatu ilmu dasar atau disiplin”.

Menurut Riwayadi (2014: 14) “ akuntansi adalah suatu proses untuk mentransformasikan *input* menjadi *output*, *input*-nya adalah data akuntansi, sedangkan *output*-nya adalah informasi akuntansi”.

Menurut Hery (2013:1) akuntansi adalah sebuah aktivitas jasa, di mana fungsinya adalah memberikan informasi kuantitatif, terutama informasi mengenai posisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan, yang dimaksudkan akan menjadi berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (dalam membuat pilihan di antara berbagai alternatif yang ada).

Menurut Pandiangan (2014:32-33) struktur akuntansi ini dapat dilihat pada siklus akuntansi yang berlaku secara umum dengan pembagian level sebagai berikut:

1. Level pertama. Level ini menganalisis transaksi keuangan perusahaan yang ada sesuai dengan sistem pengendalian internal perusahaan, sehingga seluruh transaksi keuangan dapat dicatat tepat waktu atau sesuai dengan tanggal neraca, sekaligus memastikan bahwa transaksi keuangan bisnis tersebut berkaitan dengan operasional perusahaan.
2. Level kedua. Level ini mencatatkan transaksi keuangan sesuai dengan metode akuntansi yang dipakai perusahaan atau dengan kata lain, mencatatkan transaksi keuangan perusahaan sesuai dengan bukti yang valid (*autentik*). Pencatatan ini dapat dilakukan pada jurnal umum dan/ atau jurnal khusus, seperti jurnal penerimaan kas, jurnal pengeluaran kas, jurnal pembelian dan jurnal penjualan/pendapatan.
3. Level ketiga. Level ini mengelompokkan atau mengikhtisarkan transaksi keuangan yang dicatatkan ke dalam nama perkiraan yang sejenis atau biasa disebut memposting transaksi keuangan yang sudah dibuat jurnal ke dalam satu wadah bernama buku besar (*ledger*). Jumlah buku besar yang dibuat perusahaan tergantung pada banyaknya jenis transaksi perusahaan dan perkiraan-perkiraan (akun) yang dibuat perusahaan.
4. Level keempat. Berdasarkan buku besar, perusahaan akan membuat suatu laporan yang disebut neraca saldo atau neraca percobaan, kemudian membuat laporan keuangan dengan alat bantu kertas kerja (*work sheet*), lalu melakukan penutupan transaksi melalui jurnal penutup (*closing journals*) dan mengaktifkan kembali transaksi keuangan yang akan ditransfer ke periode berikutnya melalui jurnal pembalik (*reserving journals*) apabila ada.
5. Level kelima. berdasarkan kertas kerja, disusunlah laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia yakni standar akuntansi keuangan yang disingkat dengan SAK.

Menurut Samryn (2015:49) bukti-bukti transaksi yang dihasilkan sendiri oleh perusahaan terdiri dari:

1. Bukti penjualan. Dalam bisnis sederhana bukti penjualan bisa berupa faktur penjualan yang dibuat sendiri oleh perusahaan.
2. Bukti pembelian. Dalam bisnis sederhana bukti pembelian bisa berupa faktur penjualan yang diterima dari pihak penjual. Dalam bisnis yang besar biasanya faktur ini juga dilampiri dengan bukti-bukti transaksi lainnya.
3. Bukti penerimaan kas. Bukti transaksi ini berisi tentang jumlah kas yang diterima oleh perusahaan. Bukti ini biasanya ditandatangani oleh pihak yang membayar dan yang menerima.
4. Bukti pengeluaran kas. Bukti transaksi ini berisi tentang jumlah kas yang dibayarkan oleh perusahaan. Bukti ini biasanya ditandatangani oleh pihak yang menerima kas.
5. Bukti memorial. Bukti ini biasanya dibuat oleh pihak internal perusahaan untuk merekam kebijakan alokasi atau pembebanan, terutama berkaitan biaya.

Suatu perusahaan yang telah berjalan ini akan menyajikan laporan keuangan setiap satu tahun. Untuk itu perusahaan sangat membutuhkan konsep dasar sistem informasi akuntansi yang digunakan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan perusahaan. Konsep dasar akuntansi yang akan digunakan pihak perusahaan untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan.

Menurut Jumingan (2014:7-9), Terdapat beberapa asumsi, baik yang merupakan peraturan dasar maupun kesepakatan dalam praktik akuntansi, yang perlu dipahami. Asumsi-asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsep kesatuan usaha (*business entity*)
2. Konsep kelangsungan hidup (*going concern*)
3. Konsep satuan pengukuran (*unit of measurement*)
4. Konsep harga pokok (*cost*)
5. Konsep realisasi (*realization*)
6. Konsep nilai uang stabil (*stable rupiah*)
7. Konsep periode waktu (*time period*)
8. Konsep objektivitas (*objective evidence*)
9. Konsep keterbukaan (*disclosure*)
10. Konsep konsistensi (*consistency*)
11. Konsep konservatisme (*conservatism*)
12. Konsep perbandingan hasil ongkos (*matching of revenue and cost*)

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Jumingan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konsep kesatuan usaha (*business entity*)

Konsep ini menyatakan bahwa pencatatan kegiatan perusahaan harus dipisahkan dari kegiatan pemiliknya.

2. Konsep kelangsungan hidup (*going concern*)

Suatu perusahaan yang didirikan tidak hanya untuk sementara waktu saja, tetapi diharapkan berjalan terus sepanjang waktu dan dapat berkembang menjadi pesat atau mempunyai anak perusahaan.

3. Konsep satuan pengukuran (*unit of measurement*)

Kegiatan untuk mencatat, menggolongkan, meringkaskan, menyajikan transaksi dari perusahaan dan hasil-hasilnya, dalam akuntansi yang digunakan satuan pengukuran uang (rupiah). Kesatuan pengukuran ini akan mempermudah perusahaan dalam menghubungkan peristiwa yang lalu, sekarang dan yang akan datang.

4. Konsep harga pokok (*cost*)

Data akuntansi yang dicatat menurut harga perolehannya pada waktu peristiwa ini terjadi dan tetap tinggi dalam catatan ataupun laporan akuntansi yang merupakan pendekatan yang paling objektif.

5. Konsep realisasi (*realization*)

Penghasilan yang direalisasikan apabila suatu penjualan yang telah dilakukan atau jasa yang telah diberikan. Ketika terjadi penjualan atau pertukaran yang telah disepakati antara perusahaan yang satu dengan pihak-pihak diluar perusahaan maka terealisasi penghasilan.

6. Konsep nilai uang stabil (*stable rupiah*)

Fluktuasi nilai uang dianggap tidak ada pengaruhnya terhadap jumlah yang ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan. Nilai uang ini dianggap stabil.

7. Konsep periode waktu (*time period*)

Aktivitas perusahaan berjalan sepanjang waktu maka proses penyajiannya perlu dipecahkan dalam periode tertentu. Jangka waktu untuk satu tahun umumnya merupakan periode akuntansi yang lazim.

8. Konsep objektivitas (*objective evidence*)

Dalam pencatatan akuntansi diperlukan dukungan bukti-bukti transaksi yang bersifat objektif atau dapat diuji kebenarannya. Laporan keuangan merupakan suatu pencerminan dan kombinasi fakta-fakta yang telah dicatat dan pertimbangan pribadi.

9. Konsep keterbukaan (*disclosure*)

Hasil penting dari sistem akuntansi merupakan laporan keuangan yang disusun berdasarkan data yang dikumpulkan dan digolongkan. Semua fakta perlu diungkapkan secara terbuka agar laporan keuangan sedapat mungkin yang bersifat *informative* dan memberi arti bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

10. Konsep konsistensi (*consistency*)

Dalam akuntansi juga terdapat beberapa metode yang dipergunakan misalnya dalam hal menilai persediaan, menemukan besar penyusutan, dan menaksir kerugian piutang yang tidak tertagih.

11. Konsep konservatisme (*conservatism*)

Konsep konservatisme merupakan mencatat aktiva milik perusahaan dengan harga yang lebih rendah dari pada harga perolehannya atau mencatat utang perusahaan lebih tinggi.

12. Konsep perbandingan hasil ongkos (*matching of revenue and cost*)

Dalam akuntansi perbandingan antara *revenue* dengan *cost* tidak selalu dapat dilaksanakan dengan tepat karena digunakan *accrual basis* dalam perhitungan laba rugi perusahaan.

Berdasarkan kutipan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu proses mengumpulkan beragam bukti transaksi keuangan dan hasil kinerja perusahaan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia yakni standar akuntansi keuangan (SAK), yang dimaksudkan akan menjadi berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi berguna memberikan informasi bagi para manajer yang bertugas dan berkewenangan menjalankan kegiatan operasional.

2.2. Akuntansi Biaya

2.2.1. Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut George Foster, dkk (2008:2), “akuntansi biaya adalah proses mengukur, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan nonkeuangan yang terkait dengan biaya perolehan sumber daya dalam suatu organisasi”.

Menurut Surjadi (2013:1), “akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan produk dengan cara-cara tertentu beserta penafsiran terhadap hasilnya”.

Menurut Mulyadi (2014:7), “akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya”.

Menurut Riwayadi (2014:25) “akuntansi biaya adalah proses untuk mentransformasikan *input* menjadi *output*. Namun, *input* yang digunakan lebih spesifik, yaitu data biaya, dan *output*-nya juga lebih spesifik, yaitu informasi biaya”.

Menurut Sujarweni (2015:2), “hasil akhir akuntansi biaya adalah informasi tentang biaya produksi untuk kepentingan kegiatan manajemen perusahaan

industri, yang meliputi bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, penyimpanan dan penjualan produk jadi”.

Menurut Sofia Prima Dewi, dkk (2015:1) Akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai porses pencatatan, pengelolaan, peringkasan dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan barang jadi (produk) atau penyerahan jasa dengan cara-cara tertentu serta menafsirkan hasilnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah informasi mengenai pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya-biaya produksi untuk kepentingan kegiatan manajemen perusahaan industri, yang meliputi bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, penyimpanan dan penjualan produk jadi.

2.2.2. Peran Akuntansi Biaya

Didalam akuntansi biaya terdapat beberapa peran penting yang dianggap sebagai cara perhitungan yang dibutuhkan oleh manajemen untuk pengambilan keputusan.

Menurut Mulyadi (2014: 23) “Akuntansi biaya dapat berperan sebagai bagian dari akuntansi keuangan. Dalam hal ini akuntansi biaya harus memenuhi karakteristik akuntansi keuangan”.

Menurut Sofia Prima Dewi, dkk (2015:2) pengumpulan, presensi dan analisis dari informasi mengenai biaya dan keuntungan akan membantu manajemen menyelesaikan tugas berikut:

- a. Membuat dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk operasi dalam kondisi-kondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksi sebelumnya. Suatu aspek penting dari rencana adalah potensi untuk memotivasi manusia untuk berkinerja secara konsisten dengan tujuan perusahaan.
- b. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya dan memperbaiki kualitas.

- c. Mengendalikan kualitas fisik dari persediaan dan menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan, untuk tujuan penerapan harga dan evaluasi kinerja dari suatu produk, department atau divisi.
- d. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk satu tahu periode akuntansi atau untuk periode lain yang lebih pendek. Hal ini termasuk menemukan nilai persediaan dan harga pokok penjualan sesuai dengan aturanpelaporan eksternal.
- e. Memilih diantara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang yang dapat mengubah pendapatan atau biaya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran akuntansi biaya adalah membuat dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk operasi dalam kondisi-kondisi kompetitif, menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya dan memperbaiki kualitas, mengendalikan kualitas fisik dari persediaan dan menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan, menentukan biaya dan laba perusahaan untuk satu tahu periode akuntansi atau untuk periode lain yang lebih pendek, serta memilih diantara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang yang dapat mengubah pendapatan atau biaya.

2.3. Biaya

2.3.1. Pengertian Biaya

Biaya merupakan salah satu faktor dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual produk. Dalam akuntansi dikenal dua istilah, yaitu *cost* (biaya) dan *expense* (beban).

Menurut George Foster, dkk (2008:31), “ menyatakan biaya sebagai sumber daya yang dikorbankan (*sacrificed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu”.

Menurut George Foster, dkk (2008:37), “pemicu biaya (*cost driver*) adalah variabel, seperti tingkat aktivitas atau volume, yang menjadi dasar timbulnya biaya dalam rentang waktu tertentu”.

Menurut Mulyadi (2014:8) menyatakan bahwa pengertian biaya dalam arti luas adalah “Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Menurut Mulyadi (2014:9) menyatakan bahwa pengertian biaya dalam arti sempit adalah “Biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomis untuk memperoleh aktiva”.

Menurut Hansen dan Mowen (2009:47) menyatakan bahwa “Biaya adalah asset kas atau nonkas yang dikorbankan untuk barang dan jasa yang diharapkan keuntungannya bagi perusahaan pada masa sekarang atau masa yang akan datang”.

Menurut Bustami dan Nurlela (2010:7) menyatakan bahwa: “Biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca”.

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa unsur dalam biaya, yaitu pengorbanan sumber ekonomis, dapat diukur satuan uang dan untuk mencapai tujuan tertentu.

2.3.2. Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya dibutuhkan untuk mengembangkan data biaya yang berguna bagi manajemen perusahaan dalam mencapai tujuannya. Pengklasifikasian biaya adalah proses pengelompokkan atas elemen-elemen yang

termasuk ke dalam biaya secara sistematis kedalam kelompok-kelompok tertentu yang lebih ringkas sehingga dapat mempermudah pihak manajemen dalam menganalisis data-data produksi yang akan dilaporkan suatu program kerja yang lebih terpandu dan dapat diandalkan. Klasifikasi biaya sangat penting untuk membuat ikhtisar yang berarti atas data biaya.

Dalam akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akan digunakan untuk berbagai tujuan, dalam menggolongkan biaya harus disesuaikan dengan tujuan dari informasi biaya yang akan disajikan. Oleh karena itu dalam penggolongan biaya tergantung untuk apa biaya tersebut digolongkan, untuk tujuan yang berbeda diperlukan cara penggolongan biaya yang berbeda pula.

Menurut George Foster,dkk (2008:31) biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Biaya langsung dari objek biaya.

Berkaitan dengan objek biaya tertentu dan dapat ditelusuri ke objek biaya tersebut dengan cara yang layak secara ekonomi (efektif-biaya). Sebagai contoh, biaya kaleng atau botol merupakan biaya langsung bagi suatu perusahaan. Biaya kaleng atau botol dapat dengan mudah ditelusuri atau diidentifikasi pada minuman tersebut. Istilah penelusuran biaya (*cost tracing*) digunakan untuk menggambarkan pembebanan biaya langsung ke objek biaya tertentu.

2. Biaya tidak langsung dari objek biaya

Berkaitan dengan objek biaya tertentu namun tidak dapat ditelusuri ke objek biaya tersebut dengan cara yang layak secara ekonomi (efektif-biaya). Sebagai contoh, sebagai gaji supervisor yang mengawasi pembuatan sejumlah produk minuman ringan lain yang pembotolannya dilakukan di pabrik merupakan biaya tidak langsung bagi perusahaan. Biaya supervisi terkait dengan biaya objek pada perusahaan karena supervisi merupakan kegiatan yang diperlukan untuk mengelola produksi dan penjualan pada suatu perusahaan. Biaya supervisi merupakan biaya tidak langsung karena supervisor juga mengawasi pembuatan produk lain.

Menurut Mulyadi (2014:13) biaya dapat digolongkan menurut:

1. Objek Pengeluaran

Dalam era ini, biaya digolongkan berdasarkan objek pengeluarannya. Misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”. Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut: biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga dan biaya zat warna.

2. Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

a. Biaya produksi

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan peralatan, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*). Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan *biaya overhead* pabrik sering pula disebut dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*), yang merupakan biaya untuk mengkonvers (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi.

b. Biaya pemasaran

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran, dan biaya contoh atau sampel.

c. Biaya Administrasi dan umum

Merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian akuntansi, keuangan, personalia, humas dan lain-lain. Jumlah biaya pemasaran dan biaya administrasi umum sering pula disebut dengan istilah biaya komersial (*commercial expenses*).

3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa departemen atau produk. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:

a. Biaya langsung (*direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang

dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung department (*direct departmental costs*) adalah semua biaya yang terjadi didalam departemen tertentu. Contohnya adalah biaya tenaga kerja yang bekerja dalam departemen pemeliharaan merupakan biaya langsung departemen bagi department pemeliharaan dan biaya depresiasi mesin yang dipakai dalam departemen tersebut, merupakan biaya langsung bagi departemen tersebut.

b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik (*factory overhead costs*). Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu.

4. Perilakunya dalam hubungannya dengan volume kegiatan

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:

a. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

c. Biaya semifixed

Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

d. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya
Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Pengeluaran Modal (*capital expenditure*)

Yaitu biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaat dengan cara didepresiasi, diamortisasi. Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk reparasi besar terhadap aktiva, untuk promosi besar-besaran, dan pengeluaran untuk riset dan pengembangan suatu produk.

b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*)

Yaitu biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadi pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan

pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa biaya dapat digolongkan menurut objek pengeluaran, fungsi pokok dalam perusahaan, hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai, perilakunya dalam hubungannya dengan volume kegiatan, penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya.

2.4. Biaya Produksi

2.4.1. Pengertian Biaya Produksi

Menurut Bustami dan Nurlela (2010:12) “biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik”.

Menurut Mulyadi (2014:14) “Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual”.

Menurut Syaifullah (2014:1) “biaya produksi merupakan biaya yang digunakan suatu perusahaan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Menurut Sjahrial dan Djahotman (2012:5-6) Biaya produksi terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. Biaya bahan langsung adalah bahan yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang diproduksi.
2. Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang diproduksi.
3. Biaya overhead adalah semua biaya produksi atau pabrik selain bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

Menurut Samryn (2012:29) Biaya produksi dikelompokkan menjadi tiga yaitu biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan langsung terdiri dari bahan-bahan baku yang menjadi bagian yang integral dari produk jadi dan dapat ditelusuri hubungannya dengan mudah ke dalam produk yang dihasilkan. Biaya tenaga kerja langsung terdiri dari biaya tenaga kerja pabrik yang dapat ditelusuri hubungannya dengan mudah ke dalam produk-produk tertentu. Biaya overhead pabrik meliputi semua biaya yang berhubungan dengan pabrik selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

Menurut Firmansyah (2014:31) biaya produksi langsung adalah biaya yang terjadi karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya ini langsung diperhitungkan ke dalam harga pokok produksi yang terdiri atas biaya-biaya berikut:

1. Biaya bahan langsung, artinya semua bahan untuk membentuk suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari barang jadi dan dapat langsung diperhitungkan dalam harga pokok produksi, seperti kertas pada percetakan, benang pada tekstil dan tanah liat pada batu bata.
2. Biaya tenaga kerja langsung, artinya upah untuk para pekerja yang secara langsung membuat produk dan jasanya dapat langsung diperhitungkan ke dalam harga pokok produk, seperti upah tukang.

Biaya di dalam perusahaan manufaktur dikelompokkan menjadi beberapa kelompok menurut spesifikasi manfaatnya, yakni :

1. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Tidak semua pekerja yang terlibat di dalam proses produksi selalu dikategorikan ke dalam biaya tenaga kerja langsung. Hanya pekerja yang terlibat secara langsung di dalam proses menghasilkan produk perusahaan yang dapat dikelompokkan sebagai tenaga kerja langsung.

2. Biaya *overhead*

Biaya *overhead* adalah berbagai macam biaya diluar biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung tetapi yang tetap juga dibutuhkan dalam proses

produksi. Termasuk dalam kelompok ini adalah biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja penolong dan biaya pabrikasi lain.

- a. Biaya bahan penolong (bahan tidak langsung) yaitu bahan tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Bahan penolong merupakan elemen bahan baku yang tetap dibutuhkan oleh suatu produk jadi, tetapi bukan merupakan elemen utama. Tanpa bahan
- b. Penolong, suatu produk tidak akan pernah menjadi produk yang siap pakai dan siap dijual.
- c. Biaya tenaga kerja penolong (tenaga kerja tidak langsung) adalah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dalam proses menghasilkan suatu barang tetapi tidak secara langsung di dalam proses produksi. Tenaga kerja penolong merupakan tenaga kerja yang tetap dibutuhkan, tetapi bukan juga merupakan elemen tenaga kerja utama di dalam suatu produk. Akan tetapi tanpa tenaga kerja penolong, proses produksi dapat terganggu / tidak berjalan dengan lancar.
- d. Biaya pabrikasi lain adalah biaya-biaya tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk selain biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja penolong. Seperti, biaya listrik dan air pabrik, biaya telepon pabrik, depresiasi bangunan pabrik, biaya depresiasi mesin dan sebagainya.

3. Biaya pemasaran

Biaya pemasaran digunakan untuk menampung keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mendistribusikan barang dagangannya

hingga sampai ke tangan langganan. Biaya ini mencakup, gaji salesman, komisi salesman, biaya iklan, biaya listrik kantor pemasaran, biaya telepon kantor pemasaran, biaya angkut penjualan, biaya depresiasi kantor dan kendaraan pemasaran dan sebagainya.

4. Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum digunakan untuk menampung keseluruhan biaya operasi kantor. Biaya ini mencakup, gaji direktur, gaji sekretaris, biaya listrik, biaya telepon, biaya depresiasi bangunan dan sebagainya.

Menurut Sjahrial dan Djahotman (2012:5-6) mendefinisikan, biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Biaya produksi terdiri dari tiga jenis, yaitu:

- a. Biaya bahan langsung adalah bahan yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang diproduksi.
- b. Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang diproduksi.
- c. Biaya overhead adalah semua biaya produksi atau pabrik selain bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya langsung sehingga tidak menimbulkan masalah pembebanan pada produk. Pembebanan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dapat dilakukan secara akurat dengan menggunakan pelacakan langsung atau pelacakan *driver*. Namun, pelacakan biaya *overhead* pabrik menimbulkan masalah karena biaya *overhead* pabrik tidak dapat diobservasi secara fisik. Oleh karena itu, pembebanan Biaya *overhead* pabrik harus berdasarkan pada penelusuran *driver* dan alokasi. Dalam sistem tradisional hanya menggunakan *driver-driver* aktivitas berlevel unit untuk membebankan biaya *overhead* pabrik pada produk. *Driver* aktivitas berlevel

unit adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya sesuai dengan perubahan unit produk yang diproduksi. Contoh *driver-driver* berlevel unit misalnya jumlah unit produk yang dihasilkan, jam kerja langsung, jam mesin, persentase dari biaya bahan baku, persentase dari biaya tenaga kerja langsung.

Menurut Firmansyah (2014:39) adapun biaya pembebanan yang dikategorikan terhadap beberapa jenis departemen yakni:

1. Departemen produksi: suatu departemen yang secara langsung member kontribusi untuk memproduksi suatu item dan memasukkan departemen, di mana proses konversi atau proses produksi berlangsung.
2. Departemen jasa: suatu departemen yang berhubungan dengan proses produksi secara tidak langsung dan berfungsi memberikan jasa (layanan) untuk departemen lain.

Menurut Sumarsan (2010:106) Biaya Bahan merupakan nilai atau besarnya rupiah yang terkandung dalam bahan yang digunakan untuk proses produksi.

Menurut Sofia Prima Dewi, dkk (2015:21) Biaya Bahan Baku adalah biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis.

Menurut Surjadi (2013 :93-94) tujuan dasar biaya bahan baku langsung :

1. Penggunaan dasar bahan baku bersifat terbatas karena dalam sebagian besar kasus tidak terdapat hubungan yang logis antara biaya bahan baku langsung produk tertentu dengan penggunaan atau penciptaan overhead pabrik dalam produksinya.
2. Di beberapa perusahaan, studi atas biaya masa lampau menunjukkan korelasi yang tinggi antara biaya bahan baku langsung dan overhead. Hal ini mungkin terjadi, misalnya ketika sebagian besar pekerjaan produksi terdiri atas penerimaan, inspeksi, penyimpanan, pengambilan dan penanganan banyak lot bahan baku yang mahal.

Biaya bahan baku dan perlengkapan adalah biaya yang dikeluarkan untuk semua bahan yang dipakai dalam produksi yang tidak dapat dibebankan secara

langsung kepada objek biaya tertentu dengan pertimbangan ekonomis dan praktis. Objek biaya tersebut dapat berupa produk atau jumlah unit produk tertentu, pekerjaan-pekerjaan khusus, atau objek biaya lainnya. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang secara tidak langsung terlibat dalam proses produksi dari suatu produk, biaya-biaya ini tidak mungkin untuk dibebankan secara langsung objek biaya tertentu. Biaya ini tidak praktis untuk dibebankan secara langsung kepada jumlah unit produksi tertentu. Biaya tidak langsung ini meliputi berbagai macam biaya *overhead* pabrik yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja tidak langsung.

Menurut Syaifullah (2014:1) “tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang digunakan dalam merubah bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai”.

Menurut Sofia Prima Dewi, dkk (2015:21) biaya tenaga kerja langsung atau upah langsung adalah biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung.

Menurut Surjadi (2013 :94) dasar biaya tenaga kerja langsung relatif lebih mudah digunakan karena informasi yang dibutuhkan tentang biaya tenaga kerja langsung biasanya sudah tersedia. Penggunaan metode ini adalah logis jika terdapat hubungan yang kuat antara biaya tenaga kerja langsung dengan *overhead* pabrik dan tarif upah per jam untuk pekerjaan yang serupa tidak jauh berbeda.

Biaya *overhead* pabrik adalah seluruh biaya manufaktur yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku atau biaya tenaga kerja langsung serta yang tidak dapat ditelusuri ke unit produksi secara individual. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya utama dari suatu produk, namun biaya *overhead* pabrik juga harus terjadi untuk membuat suatu produk.

Biaya *overhead* pabrik mencakup semua biaya produksi yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Segala jenis biaya produksi tidak langsung dicatat dalam berbagai rekening *overhead* pabrik yang jumlah maupun namanya bisa berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya. Pemilihan nama rekening dan jumlah rekening yang disediakan tergantung pada sifat perusahaan dan informasi yang diinginkan perusahaan. Contoh biaya *overhead* pabrik adalah biaya bahan pembantu, biaya tenaga kerja tidak langsung, pemeliharaan dan perawatan alat produksi, sewa pabrik, penyusutan pabrik dan sebagainya.

Menurut Syaifullah (2014:2) biaya *overhead* merupakan biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, akan tetapi biaya yang mampu membantu mengubah bahan menjadi produk selesai. Produk ini tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Istilah lain yang dapat digunakan untuk *overhead* pabrik adalah biaya produksi tidak langsung.

Menurut Samryn (2012:95) “Biaya *overhead* meliputi semua biaya yang terjadi di pabrik, selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung”.

Biaya *overhead* produksi merupakan biaya yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung kepada produk yang menggunakannya atau yang mengkonsumsinya. Hal ini berbeda dengan biaya produksi langsung yang dapat diidentifikasi secara langsung kepada produk yang mengkonsumsinya.

Menurut Sujarweni (2015:56) penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga:

1. Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* yang tidak berubah dalam kisar tertentu pada perubahan volume kegiatan tertentu.
2. Biaya *overhead* variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi.

3. Biaya *overhead* pabrik semi variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

Menurut Surjadi (2013:92-93) Faktor-faktor yang dipertimbangkan pemilihan tarif biaya *overhead* :

1. Dasar yang digunakan
 - a. *Output* fisik
 - b. Biaya bahan baku langsung
 - c. Biaya tenaga kerja langsung
 - d. Jam tenaga kerja langsung
 - e. Jam mesin
 - f. Transaksi atau aktivitas
2. Pemilihan tingkat aktivitas
 - a. Kapasitas teoritis
 - b. Kapasitas praktis
 - c. Kapasitas aktual yang diperkirakan
 - d. Kapasitas normal
 - e. Dampak kapasitas pada tarif overhead
 - f. Kapasitas menganggur versus kelebihan kapasitas
3. Memasukkan atau tidak memasukkan overhead tetap
 - a. Perhitungan biaya penyerapan penuh
 - b. Perhitungan biaya langsung
4. Menggunakan tarif tunggal atau beberapa tarif
 - a. Tarif tingkat pabrik
 - b. Tarif departemen
5. Menggunakan tarif yang berbeda untuk aktivitas jasa

Biaya yang dikeluarkan perusahaan akan dilakukan pembebanan menurut departemen produksi dan jasa. Biaya *overhead* pabrik yang dibebankan perusahaan mencakup biaya bahan tak langsung, biaya tenaga kerja tak langsung dan biaya produksi lainnya. Biaya *overhead* pabrik berdasarkan perubahan volume kegiatan dibedakan menjadi tiga yaitu biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* variabel dan biaya *overhead* pabrik semi variabel.

2.4.2. Manfaat dan Tujuan Biaya Produksi

Menurut Syaifullah (2014:43) banyak manfaat yang diberikan oleh akuntansi biaya bagi perusahaan. Beberapa manfaat tersebut, antara lain :

1. Melakukan perhitungan dan pelaporan biaya (harga) pokok suatu produk.
2. Memperinci biaya (harga) pokok produk pada segenap unsurnya.

3. Memberikan informasi dasar untuk membuat perencanaan biaya dan beban.
4. Memberikan data bagi proses penyusunan anggaran.
5. Memberikan informasi biaya bagi manajemen guna dipakai di dalam pengendalian manajemen.

Menurut Tasman dan Aima (2013:91-92) beberapa strategi pengendalian biaya produksi dapat menggunakan skenario berikut ini :

1. Biaya harus dipandang sebagai keuntungan potensial (*potential profit*), bukan sekadar pengeluaran atau ongkos produksi yang memang harus dikeluarkan. Dengan demikian, reduksi biaya produksi melalui peningkatan efisiensi (menghilangkan pemborosan, menurunkan produk cacat, menyelesaikan masalah kualitas, meningkatkan produktivitas dan lain-lain) akan meningkatkan keuntungan.
2. Setelah persepsi tentang biaya produksi di atas berubah, manajemen harus melaksanakan aktivitas produksi bernilai tambah (bukan sekar mengubah input menjadi output) dengan jalan berproduksi pada biaya produksi yang minimum. Dengan cara ini perusahaan akan meningkatkan daya saing melalui strategi penetapan harga (*pricing strategy*) yang kompetitif di pasar.
3. Keunggulan kompetitif produk di pasar akan meningkatkan pangsa pasar (*market share*) yang berarti akan meningkatkan penerimaan total (TR) dari penjualan produk-produk itu.
4. Strategi reduksi biaya produksi dan penetapan harga produk yang kompetitif di pasar akan meningkatkan keuntungan perusahaan karena keuntungan adalah *net benefit* antara *total revenue* dan *total cost*.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat yang diberikan oleh akuntansi biaya bagi perusahaan yaitu melakukan perhitungan dan pelaporan biaya (harga) pokok suatu produk, memperinci biaya (harga) pokok produk, Memberikan informasi dasar untuk membuat perencanaan biaya dan beban, data bagi proses penyusunan anggaran, informasi biaya bagi manajemen guna dipakai di dalam pengendalian manajemen.

2.5. Laba Kotor

2.5.1. Pengertian Laba Kotor

Menurut Sjahrial dan Djahotman (2012:77) “Laba kotor adalah selisih penjualan dikurangi harga pokok penjualan”.

Menurut Hery (2013:49) “Laba kotor adalah penjualan bersih setelah dikurangi dengan harga pokok penjualan, dan belum memperhitungkan beban operasional yang turut dikeluarkan dalam rangka penciptaan atau pembentukan pendapatan”.

Menurut Jannah (2018:99) “Laba kotor merupakan nilai penjualan setelah dikurangi dengan harga pokok penjualan”.Laba kotor diperoleh dari pengurangan penjualan dengan harga pokok penjualan.

Menurut Jusuf (2014: 35) “Selisih antara penjualan bersih (*net sales*) dengan harga pokok penjualan (COGS) disebut laba kotor/bruto (*gross profit*). Laba kotor menunjukkan besar laba/rugi yang diperoleh dengan membuat produk atau menyediakan jasa utama”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa laba kotor adalah selisih lebih antara penjualan bersih (*net sales*) dengan harga pokok penjualan (COGS) dan belum memperhitungkan beban operasional yang turut dikeluarkan.

2.5.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba Kotor

Menurut Syaifullah (2014:156) laba kotor memberikan indikasi tiga hal :

1. Pengendalian persediaan
Bila perusahaan dapat mengadakan pengendalian persediaan dengan baik, harga pokok penjualan akan dapat ditekan sehingga dapat memberikan laba kotor yang lebih tinggi.
2. Efisiensi
Dengan meningkatkan efisiensi, biaya dapat ditekan sekecil mungkin sehingga dapat mempertinggi laba kotor.
3. Harga jual produk
Bila sebuah perusahaan dapat menjual produk dengan harga yang lebih tinggi, maka perusahaan akan memperoleh laba kotor yang lebih besar pula.

Menurut Jumingan (2014:166) perubahan laba kotor yang disebabkan oleh adanya perubahan harga pokok penjualan dapat disebabkan oleh :

1. Perubahan harga pokok rata-rata per satuan.

2. Perubahan kuantitas atau volume produk yang dijual.

Dengan mempertimbangkan dua laporan perhitungan laba rugi suatu perusahaan dari periode yang berbeda atau dengan membandingkan antara perhitungan laba kotor yang telah dibudgetkan dengan realisasi laba kotor tahun yang bersangkutan akan dapat diketahui perubahan (kenaikan maupun penurunan) laba kotornya. Perubahan laba kotor baik itu merupakan penurunan atau kenaikan yang disebabkan oleh faktor harga jual tidak dapat digunakan sebagai pengukur kegiatan bagian penjualan, hal ini disebabkan oleh factor *ekstern* perusahaan.

Menurut Jannah (2018:99) laba kotor dipengaruhi oleh faktor-faktor, yaitu faktor penjualan dan faktor harga pokok penjualan. Pada perusahaan manufaktur, harga pokok penjualan terdiri dari unsure biaya produksi dan persediaan barang. Perubahan pada unsur-unsur harga pokok penjualan baik dikedikan maupun penurunan berpengaruh terhadap laba kotor.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa laba kotor dapat mengalami perubahan diakibatkan penjualan dan harga pokok penjualan. Penjualan yang rendah menimbulkan persediaan produk di gudang tinggi dan biaya penyimpanan juga terjadi. Penurunan laba kotor karena adanya naiknya harga jual produk.

2.5.3. Manfaat dan Tujuan Laba Kotor

Menurut Sjahrial dan Djahotman (2012:77) Manfaat analisis laba kotor sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyebab naik atau turunnya penjualan dan ataupun harga pokok penjualan.
2. Sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian penjualan atau pemasaran dan ataupun bagian produksi untuk harga pokok penjualan.
3. Sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kinerja manajemen. Artinya hasil yang diperoleh dari analisis laba kotor akan menentukan kinerja manajemen ke depan logikanya jika manajemen sekarang berhasil akan dipertahankan atau dipromosikan ke jabatan yang lebih tinggi. Sebaliknya jika manajemen sekarang gagal, akan diganti dengan manajemen yang baru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa laba kotor bermanfaat untuk mengetahui penyebab naik atau turunnya penjualan dan ataupun harga pokok penjualan, sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian penjualan

atau pemasaran dan ataupun bagian produksi untuk harga pokok penjualan, sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kinerja manajemen.

2.5.4. Indikator Laba Kotor

Menurut Wahyudiono (2014:35) penjualan neto dikurangi dengan harga pokok penjualan diperoleh laba kotor penjualan barang.

Menurut Hery (2012:35) laba operasi diperoleh dari hasil pengurangan total pendapatan operasi dengan harga pokok penjualan dan biaya operasi, tidak termasuk pajak penghasilan.

Menurut Fitriana (2014:145) laba kotor dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Laba kotor} = \text{penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}$$

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa laba kotor ini menunjukkan selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan sebelum dikurangi dengan biaya operasional perusahaan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat disajikan dalam Tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ira aprilia (2018) mahasiswi Universitas Dharmawangsa Medan.	pengaruh biaya produksi terhadap laba kotor pada PT. Lestari Alam Segar.	Pengaruh biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead secara bersama-sama berpengaruh	Terletak pada variabel penelitian berdasarkan Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Kotor.	PT. Lestari Alam Segar bergerak dibidang produksi mie instan yang merupakan anak perusahaan

			terhadap laba kotor mempunyai hasil yang signifikan antara Biaya Bahan Baku langsung (BBBL), Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL), Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (BOP) terhadap laba kotor.	-Biaya produksi berpengaruh dan signifikan terhadap laba penjualan pada PT. Fajar Abadi Jaya Perkasa Medan.	Wings Group dengan nama mie sedap. Sedangkan, peneliti melakukan riset di PT. Fajar Abadi Jaya Perkasa Medan yang merupakan sebuah nama dibalik nama Restoran Nelayan.
2	Yunita andriyani (2018) Mahasiswi Universitas Dharmawangsa Medan.	Pengendalian Intern Biaya Produksi dan Pengaruhnya Terhadap Laba Pada PT. Surya Alamindo Makmur.	Perusahaan telah mengendalikan biaya produksinya secara efektif dan efisien, namun tetap saja masih diperlukan beberapa pengendalian yang mampu mengendalikan biaya produksi dengan lebih baik lagi.	Terletak pada hasil penelitian biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba penjualan.	PT. Surya Alamindo Makmur bergerak di bidang argo industri yang memproduksi bahan dasar pembuatan PKE dan tepung lengket. Sedangkan, peneliti melakukan riset di PT. Fajar Abadi Jaya Perkasa Medan yang merupakan sebuah

					nama dibalik nama Restoran Nelayan. -Variabel penelitian yang dilakukan yaitu oleh peneliti berbeda dengan peneliti sebelumnya berbeda di pengaruh dan pengendalian intern.
--	--	--	--	--	---

2.7 Kerangka Konseptual

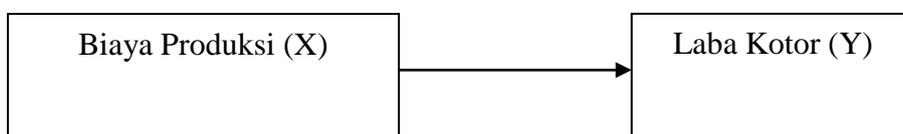
Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah.

Menurut Sunyoto (2013:41) Jika pendapatan lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba, dan bila terjadi sebaliknya di mana pendapatan lebih kecil dari biaya maka perusahaan menderita kerugian.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan kerangka Konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



2.8 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:93) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Menurut Nanang Martono (2010: 57), “hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya harus diuji atau rangkuman kesimpulan secara teoritis yang diperoleh melalui tinjauan pustaka”.

Berdasarkan uraian yang telah ada sebelumnya maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut biaya produksi berpengaruh terhadap laba penjualan pada PT. Fajar Abadi Jaya Perkasa.

